*K*INTERNALISASI PENDIDIKAN NILAI DALAM PEMBELAJARAN GEOGRAFI MATERI GEOPOLITIK DAN GEOMARITIM INDONESIA FASE F KELAS XI

Muhammad Alimuddin Thohir(1), Wulandari Nur Fajriyah(2)
SMA Labschool Cirendeu, Labschool Yayasan Pembina Universitas Negeri Jakarta
email: alimuddin.muhammad97@gmail.com

ABSTRAK

Artikel ini membahas proses internalisasi pendidikan nilai dalam pembelajaran Geografi pada materi Geopolitik dan Geomaritim Indonesia untuk peserta didik fase F (kelas XI). Internalisasi nilai dalam konteks ini dimaknai sebagai proses pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada pemahaman konsep secara kognitif, tetapi juga menumbuhkan kesadaran afektif, tanggung jawab etis, dan sikap kebangsaan siswa secara menyeluruh. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan subjek siswa kelas XI SMA Labschool Cirendeu yang mempelajari topik posisi strategis Indonesia dan tantangan kebangsaan melalui strategi berbasis nilai. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, analisis dokumen pembelajaran berupa lembar kerja siswa, produk mind mapping, serta refleksi nilai yang ditulis oleh siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi pendidikan nilai yang merujuk pada pemikiran Ki Hajar Dewantara, dikaitkan dengan konsep Wawasan Nusantara dan geoliterasi kemaritiman, mampu membangun kesadaran spasial, nasionalisme, serta tanggung jawab siswa sebagai warga negara. Strategi pembelajaran seperti diskusi tematik, proyek kolaboratif berbasis isu aktual, dan refleksi tertulis terbukti mendorong keterlibatan aktif siswa secara kognitif dan afektif. Siswa tidak hanya memahami konsep ketahanan nasional, konflik batas wilayah, dan poros maritim dunia, tetapi juga menunjukkan respons kritis dan komitmen etis terhadap isu-isu tersebut. Temuan ini membuktikan bahwa pembelajaran geografi yang berbasis nilai mampu menjembatani penguasaan pengetahuan dengan pembentukan karakter kebangsaan. Rekomendasi dari penelitian ini meliputi integrasi kurikulum lintas disiplin, penyediaan ruang reflektif secara konsisten sebagai bentuk aktualisasi nilai dalam kehidupan berbangsa.

Kata Kunci: Geopolitik, Geomaritim, dan Pendidikan Nilai

ABSTRACT

This article discusses the process of value-based education internalization in Geography learning, focusing on the topic of Geopolitics and Geomaritime Indonesia for phase F students (Grade XI). In this context, value internalization is understood as a learning process that not only emphasizes cognitive understanding of concepts, but also cultivates affective awareness, ethical responsibility, and students' national identity comprehensively. This study employed a descriptive qualitative approach involving Grade XI students at SMA Labschool Cirendeu, who explored the topic of Indonesia's strategic position and national challenges through a value-integrated strategy. Data were collected through participatory observation, analysis of student learning documents such as worksheets, mind mapping products, and value reflections written by students. The results indicate that the integration of value-based education inspired by Ki Hajar Dewantara's educational philosophy, combined with the concept of "Wawasan Nusantara" and maritime geoliteracy, successfully fostered students' spatial awareness, nationalism, and civic responsibility. Learning strategies such as thematic discussions, collaborative projects based on current issues, and reflective writing effectively promoted students' active engagement both cognitively and affectively. Students not only grasped concepts such as national resilience, territorial disputes, and Indonesia as a global maritime axis, but also demonstrated critical responses and ethical commitments to these issues. These findings affirm that value-oriented geography learning can bridge the mastery of knowledge with the development of national character. Recommendations include cross-disciplinary curriculum integration, the consistent provision of reflective spaces as a form of value actualization in civic life.

Keywords: *Geopolitics, Geomaritime, and Value Education*

A. Pendahuluan

Letak geografis Indonesia yang berada di antara dua benua (Asia dan Australia) serta dua samudra (Hindia dan Pasifik) menjadikan Indonesia sebagai wilayah strategis secara geopolitik dan geomaritim. Posisi ini tidak hanya menentukan peran Indonesia dalam lalu lintas perdagangan dunia, tetapi juga memunculkan berbagai tantangan dalam aspek pertahanan, keamanan, serta pengelolaan sumber daya alam (Subroto, 2019). Oleh karena itu, pemahaman tentang geopolitik dan geomaritim sangat penting untuk ditanamkan sejak jenjang pendidikan menengah atas sebagai bagian dari penguatan wawasan kebangsaan. Geopolitik merupakan kajian mengenai bagaimana kondisi geografis memengaruhi kebijakan politik dan strategi suatu negara dalam menghadapi tantangan global. Sementara itu, geomaritim berkaitan dengan pemanfaatan potensi kemaritiman dan laut sebagai bagian dari kekuatan nasional yang berkelanjutan (Simanjuntak, 2021). Kedua konsep ini bersifat saling melengkapi dan menjadi bagian penting dalam pembelajaran geografi, terutama dalam membangun kesadaran siswa akan posisi strategisnya serta tanggungjawab sebagai generasi penerus bangsa.

Namun pembelajaran geografi di sekolah menengah masih dominan tekstual dan hafalan, sehingga kurang mengaitkan materi dengan konteks nyata serta belum menciptakan pengalaman belajar yang reflektif dan transformatif. Akibatnya, siswa kesulitan memahami urgensi tema geopolitik dan geomaritim dalam kehidupan berbangsa dan bernegara (Rahmawati, 2020). Di sinilah peran pendidikan nilai menjadi sangat relevan. Internalisasi nilai dapat memberikan tidak hanya pengalaman belajar yang berpusat pada mengembangkan aspek kognitif, tetapi juga mempertimbangkan unsur afektif dan moral. Pendidikan nilai menurut Lickona (2004) bertujuan menumbuhkan kebiasaan berpikir, merasakan, dan bertindak berdasarkan nilai-nilai yang dianggap baik oleh masyarakat. Dengan menerapkan strategi internalisasi nilai dalam pembelajaran geografi, guru dapat mendorong siswa untuk lebih kritis, empatik, dan bertanggung jawab dalam memahami isu-isu kebangsaan yang kompleks. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana strategi internalisasi pendidikan nilai dapat meningkatkan pengalaman belajar siswa dalam memahami tema geopolitik dan geomaritim Indonesia, khususnya pada peserta didik kelas XI di SMA Labschool Cirendeu.

State of the Art

1. Kajian mengenai integrasi nasional, pendidikan karakter, dan penguatan wawasan kebangsaan terus menjadi tema sentral dalam diskursus pendidikan dan pembangunan Indonesia. Mulyadi (2020) menegaskan bahwa ketimpangan pembangunan antarwilayah Indonesia tidak hanya berdampak pada ketimpangan ekonomi, tetapi juga berpotensi menghambat integrasi nasional. Ketimpangan infrastruktur, akses. pendidikan, dan pelayanan publik memperlemah rasa keadilan sosial, sehingga memunculkan potensi disintegrasi terutama di wilayah terpinggirkan.
2. Rahmawati (2020) menambahkan bahwa pendidikan nilai kebangsaan di sekolah menengah menjadi instrumen penting dalam membentuk kesadaran nasional siswa. Ia menunjukkan bahwa integrasi nilai seperti cinta tanah air, toleransi, dan tanggung jawab melalui pembelajaran kontekstual mampu meningkatkan kepedulian siswa terhadap isu-isu kebangsaan dan memperkuat daya tangkal terhadap ancaman ideologis maupun kultural.
3. Suryono, A. (2018) dalam artikelnya tentang aktualisasi wawasan nusantara, memperkuat bahwa pendidikan harus menjadikan wawasan kebangsaan sebagai kerangka berpikir dalam memahami keberagaman dan integrasi bangsa. Ia menyoroti bahwa konsep geopolitik Indonesia tidak hanya berdimensi spasial, tetapi juga nilai, dan pendidikan harus mampu menjembatani kesadaran geopolitik ini dengan karakter kebangsaan peserta didik serta dilakukan secara sistematis dalam kurikulum pendidikan dan kegiatan kebudayaan.

Keempat studi ini menunjukkan bahwa integrasi pembangunan wilayah yang adil, pendidikan nilai kebangsaan yang kontekstual, dan internalisasi wawasan geopolitik seperti Wawasan Nusantara, merupakan pilar penting dalam membangun bangsa yang tangguh secara ideologis dan bersatu secara geografis.

B. Tinjauan Pustaka

Geoliterasi merupakan kompetensi dasar dalam pendidikan geografi yang menekankan kemampuan memahami keterkaitan antara lokasi, kondisi lingkungan, dan dinamika sosial yang membentuk ruang geografis. Geoliterasi tidak hanya berfokus pada hafalan letak geografis, tetapi lebih jauh menuntut siswa untuk menganalisis hubungan spasial dan

mengevaluasi implikasi dari fenomena geografis dalam kehidupan nyata (Bednarz, 2010). Dalam konteks Indonesia sebagai negara kepulauan, penguatan geoliterasi kemaritiman menjadi sangat krusial karena lebih dari 70% wilayahnya terdiri atas laut. Laut Indonesia tidak hanya menyimpan sumber daya alam yang besar, tetapi juga memiliki peran strategis dalam jalur perdagangan internasional serta penentuan batas kedaulatan negara. Oleh karena itu, pendidikan geografi yang mengintegrasikan isu kemaritiman menjadi penting untuk memperkuat pemahaman peserta didik terhadap peran Indonesia sebagai kekuatan maritim global.Integrasi tersebut mencakup pemahaman tentang Zona Ekonomi Eksklusif (ZEE), hak lintas damai di Alur Laut Kepulauan Indonesia (ALKI), serta konflik batas wilayah seperti yang terjadi di Laut Natuna (Simanjuntak, 2021). Kegiatan pembelajaran dapat diarahkan untuk menganalisis peta laut, menelaah dokumen UNCLOS, dan mengkaji kebijakan tol laut dalam kerangka pemerataan ekonomi dan kedaulatan nasional. Pendekatan semacam ini tidak hanya membentuk kesadaran spasial siswa, tetapi juga menanamkan sikap tanggung jawab terhadap wilayah negara Indoensia ini yang secara nyata sangat luas dan dinamis.Selaras dengan penguatan geoliterasi, Wawasan Nusantara hadir sebagai doktrin geopolitik Indonesia, memberikan kerangka berpikir mengenai pentingnya kesatuan wilayah dalam dimensi ideologis, politik, sosial, budaya, pertahanan, dan ekonomi. Konsep ini berlandaskan pada Pancasila dan UUD 1945 serta dikembangkan untuk menjaga integrasi nasional di tengah keberagaman geografis dan kultural (Suryono, 2018). Dalam pendidikan, Wawasan Nusantara menjadi instrumen strategis untuk membentuk cara pandang peserta didik yang utuh terhadap negara dan bangsa. Siswa diajak tidak hanya memahami batas wilayah secara fisik, tetapi juga menelaah secara kritis prinsip keadilan pembangunan antarwilayah. Ketimpangan pembangunan antara wilayah Indonesia bagian barat dan timur, misalnya, dapat dijadikan bahan kajian untuk menumbuhkan kepekaan spasial dan keadilan sosial. Subroto (2019) menegaskan bahwa dinamika globalisasi dan rivalitas geopolitik di kawasan regional Indo-Pasifik semakin menuntut penguatan kesadaran geopolitik di kalangan generasi muda melalui jalur pendidikan. Guna mendukung proses tersebut, pendidikan nilai menjadi fondasi utama dalam membentuk karakter peserta didik yang tidak hanya cakap secara

akademik, tetapi juga beretika dan bertanggung jawab secara sosial. Ki Hajar Dewantara menekankan bahwa pendidikan harus mampu menuntun kekuatan kodrat anak agar berkembang menjadi manusia merdeka lahir dan batin (Dewantara, 2004). Dalam konteks ini, pendidikan bukan sekadar transmisi pengetahuan, melainkan proses pembudayaan dan pembentukan moral. Asas Trikon: kontinuitas, konvergensi, dan konsentrisitas; yang ia gagas menjadi prinsip filosofis dalam menyusun pembelajaran kontekstual, yang adaptif, dan berpihak pada budaya lokal (Gunawan, 2019). Guru diposisikan sebagai pamong yang membimbing siswa melalui keteladanan dan pengalaman nyata, bukan hanya pengajar konsep.Penerapan paradigma Ki Hajar Dewantara dalam pembelajaran geopolitik dan geomaritim dilakukan dengan mengangkat narasi budaya lokal maritim yang terhubung dengan isu nasional, sehingga memperkuat identitas budaya siswa, menumbuhkan kepekaan sosial, dan mendorong keterlibatan reflektif serta bertanggung jawab melalui strategi internalisasi nilai.Pendidikan nilai yang efektif menumbuhkan kebiasaan berpikir, merasa, dan bertindak berdasarkan prinsip-prinsip moral seperti tanggung jawab, kejujuran, dan kepedulian sosial (Lickona, 2004). Dalam tema geopolitik dan geomaritim, nilai-nilai tersebut menjadi dasar dalam membentuk kesadaran kedaulatan, kerja sama regional, dan komitmen terhadap perdamaian dunia.Pelaksanaan internalisasi nilai dapat dilakukan melalui pembelajaran berbasis refleksi, proyek kolaboratif, dan kajian isu aktual yang dikaitkan dengan nilai kebangsaan. Misalnya, siswa dapat mengevaluasi konflik batas maritim atau eksploitasi sumber daya laut dengan mengaitkannya pada prinsip nasionalisme dan keadilan. Rahmawati (2020) menegaskan bahwa strategi pembelajaran berbasis nilai membantu peserta didik mengembangkan dimensi afektif secara lebih dalam dan bermakna. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya menjadi objek pembelajaran, tetapi juga subjek perubahan yang sadar akan tanggung jawabnya sebagai warga negara. Dengan demikian, integrasi geoliterasi, Wawasan Nusantara, pemikiran Ki Hajar Dewantara, dan internalisasi pendidikan nilai menciptakan proses pembelajaran yang utuh menginspirasi kesadaran spasial, etika, cinta tanah air, serta rasa tanggungjawab dan kebangsaan yang sejati.

C. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif untuk memahami secara mendalam proses dan makna pengalaman belajar siswa. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman holistik terhadap fenomena pembelajaran (Moleong, 2019). Subjek penelitian adalah siswa kelas XI Soshum SMA Labschool Cirendeu tahun pelajaran 2024/2025, khususnya dalam pembelajaran Geografi Bab 1 tentang posisi strategis dan potensi sumber daya Indonesia. Fokus diarahkan pada pembelajaran mengenai "Geopolitik dan Geomaritim Indonesia" karena relevansinya tidak hanya dari segi akademik, namun konsisten pula dalam menanamkan nilai-nilai kebangsaan.Pemilihan subjek dilakukan secara purposive karena kelas tersebut telah menerima pendekatan pembelajaran berbasis nilai. Lokasi penelitian dipilih karena karakteristik sekolah yang menekankan integrasi aspek akademik dan karakter. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi seperti lembar kerja dan refleksi siswa. Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014).

D. Hasil Temuan dan Pembahasan

Geopolitik dan geomaritim merupakan dua pendekatan konseptual yang sangat relevan dalam merumuskan arah kebijakan strategis Indonesia sebagai negara kepulauan. Geopolitik secara umum dipahami sebagai kajian mengenai pengaruh faktor-faktor geografis seperti: letak, bentuk, luas wilayah, serta sumber daya alam, terhadap perilaku politik negara, baik dalam konteks domestik maupun internasional. Dalam konteks Indonesia, posisi geografis yang berada di antara Samudra Hindia dan Samudra Pasifik serta di persilangan rute perdagangan dunia memberikan signifikansi geopolitik yang tinggi. Oleh sebab itu, sejalan dengan maksud Flint (2017) strategi pertahanan, diplomasi luar negeri, dan arah pembangunan nasional tidak dapat dilepaskan dari realitas geografis tersebut.Sementara itu, geomaritim merupakan cabang dari geopolitik yang secara spesifik menyoroti dimensi kelautan sebagai faktor kunci dalam pembangunan dan kedaulatan negara. Kajian geomaritim mencakup eksplorasi potensi laut, pengelolaan wilayah pesisir dan kepulauan, serta penguatan identitas bangsa sebagai negara maritim. Sependapat dengan Simanjuntak (2021), yang menekankan bahwa kekuatan maritim Indonesia bukan hanya ditentukan oleh panjang garis

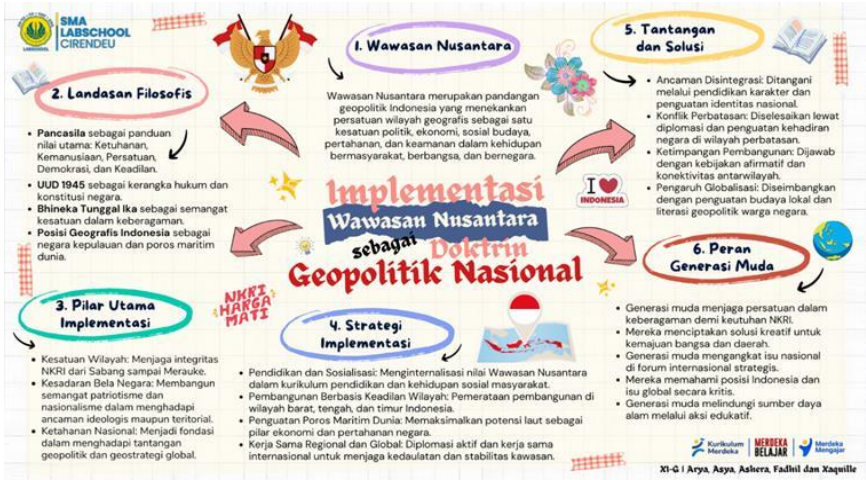
pantai atau luas wilayah perairan, tetapi juga oleh kemampuan negara dalam mengelola, menjaga, dan memanfaatkan sumber daya maritim secara berkelanjutan dan berdaulat. Dalam hal ini, geopolitik memberikan arah ideologis dan aspek strategis tentang posisi Indonesia dalam percaturan global, sedangkan geomaritim menjadi sarana operasional melalui pengelolaan laut sebagai sumber kekuatan ekonomi dan pertahanan. Integrasi antara geopolitik dan geomaritim sangat penting untuk memperkuat wawasan kebangsaan peserta didik. Keterkaitan keduanya terlihat nyata dalam berbagai aspek strategis yang telah guru himpun dari pemikiran siswa, antara lain:

Aspek Strategis	**Geopolitik**	**Geomaritim**
Landasan Kebijakan Nasional	Menentukan arah kebijakan strategis berdasarkan letak geografis dan relasi global	Memanfaatkan dan melindungi potensi laut sebagai basis kebijakan ekonomi dan pertahanan
Pertahanan dan Keamanan	Menyusun strategi pertahanan negara secara menyeluruh (darat, laut, udara)	Menjaga kedaulatan laut melalui patroli ZEE dan penguatan armada maritim
Hubungan Wilayah dan Diplomasi	Mengatur relasi antarwilayah dan antarnegara untuk stabilitas dan pengaruh	Mengembangkan diplomasi maritim dan kerja sama regional serta internasional di bidang kelautan
Aspek Strategis	Geopolitik	Geomaritim
Ekonomi dan Infrastruktur	Memproyeksikan pembangunan	Mengelola laut sebagai jalur perdagangan, sumber energi, perikanan,

Aspek Strategis	**Geopolitik**	**Geomaritim**
Strategis	wilayah berbasis posisi geopolitik	dan tol laut nasional
Konsep Laut dalam Pembangunan Nasional	Memandang laut sebagai zona strategis dalam perebutan pengaruh dan akses global	Menjadikan laut sebagai pusat pembangunan nasional dan poros maritim dunia (Visi Jokowi)

Tabel 1. Aspek Strategis Geopolitik dan Geomaritim dalam Upaya Internalisasi Nilai Kebangsaan

Dengan memahami kedua konsep ini secara simultan, peserta didik dapat mengembangkan geoliterasi dan kesadaran spasial yang mendalam tentang tantangan dan peluang Indonesia di era globalisasi, sejalan dengan maksud Bednarz (2010). Selanjutnya, penerapan paradigma Ki Hajar Dewantara dalam pembelajaran menunjukkan dampak signifikan terhadap pendekatan pedagogis dan partisipasi aktif siswa. Asas Trikon diwujudkan melalui pengaitan materi geopolitik dengan kearifan budaya lokal, seperti sejarah kemaritiman dan perjuangan atas kedaulatan laut Indonesia. Pendekatan ini membangkitkan keterlibatan emosional siswa, meningkatkan kesadaran nilai, memperkuat koneksi antara pengetahuan dan konteks sosial, serta membangun pemahaman bahwa pendidikan bukan sekadar transfer ilmu, melainkan transformasi karakter. Melibatkan pembelajaran geografi membentuk strategi internalisasi nilai terhadap isu strategis dan bertanggung jawab atas masa depan kedaulatan wilayah nasional. Strategi internalisasi nilai yang dilakukan oleh guru, terbukti efektif dalam menciptakan pengalaman belajar yang utuh dan bermakna. Melalui aktivitas seperti media digital, refleksi tertulis, dan proyek berbasis nilai yang guru terapkan, siswa menunjukkan hasil penalarannya dalam Gambar 1, yang merupakan produk *mind mapping* bertema *"Implementasi Wawasan Nusantara sebagai Doktrin* dimana dirumuskan terdapat 6 komponen ide pokok, yaitu: (1) definisi Wawasan Nusantara, (2) landasan filosofis, (3) pilar utama implementasi, (4) strategi implementasi, (5) tantangan dan solusi, serta (6) peran generasi



Gambar 1. Produk Penggambaran *Mind Mapping* Siswa dalam membahas *"Implementasi Wawasan Nusantara sebagai Doktrin Geopolitik Nasional"*

1. Wawasan Nusantara

Pemahaman siswa terhadap Wawasan Nusantara sebagai pandangan geopolitik Indonesia menunjukkan bahwa mereka telah menginternalisasi secara mendalam konsep kesatuan wilayah dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Dalam kegiatan diskusi, siswa menekankan bahwa Wawasan Nusantara tidak semata-mata tentang batas teritorial, tetapi juga mencerminkan semangat persatuan-kesatuan, serta tanggungjawab terhadap tanah air dan bangsa.Lebih jauh, siswa mampu mengaitkan Wawasan Nusantara dengan cara pandang bangsa terhadap diri dan lingkungannya sebagai satu kesatuan utuh yang mencakup dimensi politik, ekonomi, sosial budaya, pertahanan, dan keamanan. Hal ini menunjukkan bahwa siswa tidak hanya memahami konsep secara teoritis, tetapi juga mampu melihat pentingnya integrasi antarsektor yang majemuk.Pandangan siswa ini konsisten dengan uraian Simanjuntak (2021), yang menegaskan bahwa Wawasan Nusantara adalah bentuk penerjemahan nilai-nilai geopolitik nasional yang menekankan pentingnya kesatuan dan kedaulatan wilayah sebagai dasar pembangunan dan identitas bangsa. Dalam proses pembelajaran, siswa mampu menghubungkan konsep ini dengan isu aktual seperti pembangunan wilayah perbatasan, pemerataan infrastruktur, dan ancaman disintegrasi bangsa. Pemahaman tersebut tidak hanya menunjukkan penguasaan materi, tetapi juga refleksi kritis kondisi nyata bangsa Indonesia. Dengan

demikian, pembelajaran ini mendorong siswa melihat prinsip strategis yang relevan dalam berbangsa dan bernegara.

2. Landasan Filosofis

Pada bagian ini, siswa menyajikan pemikiran mereka dalam dasar filosofis yang kuat, yaitu:

- Pancasila: ditempatkan sebagai pondasi moral dan ideologi nilai dasar yang membimbing masyarakatnya mengikuti panduan hidup berbangsa (yang berlandaskan ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, demokrasi, dan keadilan).
- UUD 1945: sebagai dasar hukum konstitusional, dianggap penting dalam merumuskan kebijakan geopolitik dan mengatur hubungan antara negara dan warga negara secara adil.
- Bhinneka Tunggal Ika: semangat kebersamaan dalam keberagaman manusia. Prinsip keberagaman dalam kesatuan ini dinilai penting dalam merespons dinamika geopolitik dan sosial, terutama dalam konteks multikulturalisme Indonesia sebagai negara kepulauan.
- Posisi geografis Indonesia: sebagai negara kepulauan strategis dan poros maritim dunia. Penempatan landasan ini menguatkan bahwa doktrin geopolitik Indonesia tidak berdiri sendiri, melainkan terintegrasi nilai dan identitas bangsa.

3. Pilar Utama Implementasi

Tiga pilar utama yang disorot oleh siswa yakni: Kesatuan wilayah; Kesadaran bela negara; dan Ketahanan nasional. Ketiganya mengacu pada aspek kewilayahan, ideologis, dan kekuatan nasional yang menyatu dalam menjaga kedaulatan dan eksistensi negara.

- Pilar pertama, kesatuan wilayah, menekankan pentingnya menjaga integritas wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) dari Sabang sampai Merauke. Dalam konteks geopolitik, hal ini relevan dengan perlindungan terhadap batas-batas teritorial, termasuk wilayah laut dan udara yang rentan terhadap infiltrasi dan konflik batas maritim. Pemahaman ini sangat penting bagi generasi muda agar mereka memiliki kesadaran spasial atas ruang hidup bangsanya.
- Pilar kedua, kesadaran bela negara, merefleksikan kebutuhan membangun patriotisme yang adaptif dan inklusif. Dalam era globalisasi, bentuk bela negara tidak lagi hanya identik dengan pertahanan militer, tetapi juga keterlibatan aktif dalam menjaga kedaulatan ekonomi, budaya, dan

informasi. Siswa memahami bahwa bela negara hari ini bisa diwujudkan melalui literasi digital, kampanye anti-hoaks, hingga inovasi yang memperkuat daya saing bangsa. Hal ini menunjukkan penginternalisasian nilai bela negara dalam konteks yang relevan dan aplikatif.

- Pilar ketiga, ketahanan nasional dilihat sebagai kombinasi dari kemampuan negara dalam menghadapi ancaman global melalui penguatan sistem politik, ekonomi, sosial, budaya, serta pertahanan dan keamanan. Dalam pembelajaran, siswa menyoroti pentingnya Indonesia memiliki ideologi yang kuat untuk membendung pengaruh asing yang melemahkan jati diri bangsa. Ketahanan ini tidak hanya bersifat struktural, tetapi juga kultural dan mental, mencerminkan kesadaran bahwa membela negara berarti menjaga keutuhan identitas dan karakter bangsa di tengah kompleksitas perubahan zaman.

4. Strategi Implementasi

- Strategi implementasi Wawasan Nusantara dalam *mind mapping* tersebut mencakup empat aspek utama: pendidikan dan sosialisasi, pembangunan berkeadilan, penguatan poros maritim dunia, serta kerja sama regional dan global. Keempat strategi ini menunjukkan bahwa Wawasan Nusantara sebagai doktrin geopolitik nasional tidak hanya bersifat konseptual, tetapi juga aplikatif dalam berbagai dimensi kehidupan berbangsa dan bernegara. Pendekatan yang ditawarkan menekankan pentingnya integrasi antara pembentukan karakter warga negara dan arah kebijakan strategis nasional.
- Melalui pendidikan dan sosialisasi, nilai-nilai Wawasan Nusantara dapat diinternalisasikan sejak dini kepada generasi muda. Pendidikan menjadi media utama untuk menanamkan semangat persatuan, toleransi, dan cinta tanah air. Penguatan kurikulum yang kontekstual dan berbasis nilai kebangsaan penting dilakukan agar peserta didik memahami pentingnya kedaulatan wilayah, identitas nasional, dan dinamika global yang memengaruhi keutuhan NKRI.
- Strategi pembangunan berkeadilan diarahkan pada pemerataan hasil pembangunan agar tidak terjadi kesenjangan antarwilayah. Ketimpangan ini, jika dibiarkan, dapat memicu disintegrasi dan menurunkan rasa memiliki terhadap negara. Oleh karena itu, pembangunan infrastruktur dan ekonomi harus menjangkau seluruh pelosok nusantara.
- Sementara itu, strategi penguatan poros maritim dunia menegaskan posisi

Indonesia memiliki peran penting dalam jalur perdagangan global. Kerja sama global dibutuhkan untuk memperkuat diplomasi, kedaulatan, dan menciptakan stabilitas kawasan.

- Dengan demikian, strategi implementasi ini merefleksikan keterpaduan antara pendidikan nilai serta kebijakan strategis nasional secara menyeluruh dan berkelanjutan.

5. Tantangan dan Solusi

Mind mapping ini dinilai sudah baik dan menunjukan proses berpikir kritis, siswa dengan tegas mengidentifikasi empat tantangan utama, antara lain:

- Disintegrasi bangsa: masih menjadi tantangan dalam menjaga kesatuan Indonesia yang multikultural. Dalam pembelajaran, siswa menyoroti bahwa potensi disintegrasi dapat muncul akibat ketimpangan sosial dan lemahnya pemahaman terhadap nilai kebangsaan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Suryono (2018) yang menegaskan bahwa kurangnya internalisasi nilai Pancasila dan rendahnya literasi kebangsaan dapat memperlemah kohesi sosial di masyarakat.
- Konflik perbatasan: pentingnya pengelolaan batas wilayah, terutama dalam konteks maritim seperti Laut Natuna. Mereka memahami bahwa konflik perbatasan bukan hanya urusan diplomasi, tetapi juga soal kedaulatan dan identitas nasional. Simanjuntak (2021) mencatat bahwa konflik batas wilayah dapat memicu ketegangan politik dan melemahkan posisi strategis Indonesia jika tidak diantisipasi sejak dini.
- Ketimpangan pembangunan: dalam diskusi, siswa mengaitkan ketimpangan pembangunan antara wilayah barat dan timur sebagai bentuk belum tuntasnya keadilan wilayah. Hal ini memperkuat argumen Mulyadi (2020), yang menyebutkan bahwa distribusi sumber daya dan pembangunan infrastruktur yang tidak merata menjadi penyebab utama disparitas kesejahteraan antarwilayah, yang pada akhirnya akan berisiko untuk menimbulkan kecemburuan sosial.
- Pengaruh globalisasi: Globalisasi dilihat siswa sebagai fenomena yang membawa dua sisi: peluang dan ancaman. Sementara mereka mengakui manfaat konektivitas global, mereka juga menyadari bahaya lunturnya identitas nasional. Temuan ini menguatkan pendapat guru, yang menilai bahwa arus globalisasi yang tidak diimbangi dengan pendidikan karakter dapat menyebabkan krisis jati diri bangsa, terutama pada generasi muda.

Masing-masing poin diintegrasikan dan menekankan pentingnya edukasi

geopolitik dan geomaritim sejak dini disertai solusi berbasis pendidikan karakter, demi mempersiapkan generasi muda yang mampu menjaga kedaulatan wilayah dan identitas bangsa di tengah dinamika global.

6. Peran Generasi Muda

Bagian ini sangat relevan secara pedagogis karena melibatkan siswa dalam peran strategis menjaga keutuhan NKRI. Disampaikan bahwa generasi muda harus menjadi pelaku transformasi dengan berpikir kritis, berinovasi, dan mengelola sumber daya secara berkelanjutan. Ini sejalan dengan semangat Kurikulum Merdeka yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif. Temuan dari dokumentasi visual dan wawancara mendalam menunjukkan bahwa siswa tidak hanya memahami konsep geopolitik secara kognitif, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai nasionalisme dan integritas dalam perilaku dan ekspresi kreatif mereka. Ini menandakan bahwa pembelajaran yang dirancang dengan pendekatan nilai mampu membentuk kepekaan moral, sikap kritis, dan semangat kebangsaan pada generasi muda. Internalisasi nilai berperan sebagai jembatan antara pengetahuan dan sikap, serta sebagai fondasi dalam menciptakan generasi pelajar yang reflektif dan bertanggung jawab terhadap bangsanya.

Refleksi Pendidikan Nilai

Sebagai bagian dari upaya menginternalisasikan pendidikan nilai dalam pembelajaran Geografi, guru melakukan refleksi bersama dengan siswa, membangun evaluasi pendidikan nilai berdasarkan model 4F (*Facts*, *Feeling*, *Finding*, dan *Future*), ditujukan untuk menelaah proses, dampak, serta arah pengembangan pembelajaran yang terintegrasi. Berikut hasil refleksi yang dapat guru himpun:

1. *Facts* (Fakta)

Dalam pelaksanaan pembelajaran Geografi pada materi Geopolitik dan Geomaritim di kelas XI, guru memunculkan pertanyaan: *"Apa konsep utama yang dipelajari siswa dalam integrasi pembelajaran nilai kebangsaan? Mengapa siswa merasa penting untuk memahami keutuhan wilayah dan keberagaman bangsa dalam konteks identitas kewarganegaraan?".* Beberapa siswa menyampaikan bahwa pembelajaran geopolitik memberikan wawasan baru tentang pentingnya menjaga kedaulatan wilayah Indonesia. Salah satu siswa mengungkapkan, *"Saya baru menyadari bahwa posisi Indonesia sangat strategis dan kita harus ikut menjaga laut kita, bukan hanya pemerintah saja."* (Siswa Geoffrey Gouw, wawancara, 9 Oktober

2024). siswa lainnya menyampaikan *"Dalam pembelajaran Geografi materi Geopolitik dan Geomaritim, saya sebagai siswa mempelajari konsep-konsep utama seperti geopolitik, geomaritim, Wawasan Nusantara, dan ketahanan nasional."* (Siswa Keishayna Shatara, wawancara, 9 Oktober 2024). Tanggapan lainnya juga disampaikan oleh Aina Tavienna dan Andina Putri (wawancara, 9 Oktober 2024), ia menyebutkan bahwa *"Dari konteks materi ini, saya juga memahami pentingnya posisi strategis Indonesia sebagai negara kepulauan dan tantangan kebangsaan yang dihadapi. Kegiatan seperti diskusi kelas, pembuatan mind mapping, dan refleksi nilai membuat pembelajaran terasa lebih hidup dan kontekstual."*Dapat disimpulkan bahwa, siswa disini tidak hanya dituntut memahami konsep secara teori, tetapi juga diajak untuk memaknai bagaimana konsep itu relevan dengan kehidupan kami sebagai warga negara.

2. *Feeling* (Perasaan)

Selanjutnya, sejenak muncul pertanyaan lain dari guru *"Bagaimana respons emosional mu sebagai siswa terhadap pelaksanaan pembelajaran ini?."*

Hal menarik yang guru dapatkan, adalah dari jawaban Atha Kalila saat wawancara (9 Oktober 2024) *"Dari proses ini, kami menemukan bahwa pembelajaran yang mengintegrasikan nilai kebangsaan dan konteks geospasial membantu memperkuat karakter kami. Kami jadi lebih sadar akan pentingnya menjaga wilayah Indonesia, memahami potensi maritim, dan berpikir tentang peran kami dalam menjaga kedaulatan bangsa."* Keishayna Shatara menambahkan "*Namun, kami juga menyadari bahwa masih perlu ada penguatan pada literasi spasial dan pemahaman sejarah maritim dunia agar kami bisa memahami peran Indonesia di tingkat global."*Sebagai guru, muncul perasaan bangga ketika menyaksikan siswa berdiskusi kritis, menyampaikan pandangan dengan narasi pribadi, dan menunjukkan sikap cinta tanah air dalam bentuk yang autentik. Artinya, pembelajaran ini dianggap menyenangkan karena mereka diberi ruang untuk mengekspresikan pemikiran dan jati diri, bukan hanya menghafal teori.

3. *Findings* (Temuan)

Guru menemukan bahwa mengaitkan wawasan kebangsaan dengan konteks geospasial Indonesia efektif dalam membentuk karakter siswa. Penggunaan media visual, pemetaan gagasan, dan ruang dialog lintas perspektif mendorong siswa untuk memahami kedaulatan wilayah dan identitas nasional secara lebih utuh.

Pertanyaan berikutnya yang terlontarkan oleh guru adalah: "*Apakah pendekatan nilai ini bersifat adaptif terhadap perkembangan zaman?."* Berdasarkan respons siswa dan dinamika kelas, dapat disimpulkan bahwa pendekatan ini sangat adaptif. Hal menarik guru temukan, bahwa siswa Anjalita Safira melalui wawancara (9 Oktober 2024) menyampaikann bahwa *"adanya penggunaan media digital, peta interaktif, serta proyek diskusi yang melibatkan lintas disiplin ini, membuat pembelajaran yang saya dapatkan membuka wawasan kami, bahwa setiap mata pelajaran itu bisa disatu-padukan dalam membahas tantangan global yang akan kami hadapi kedepannya."*Guru bisa cermati, jikalau kegiatan ini menumbuhkan keterampilan kolaborasi, komunikasi, dan pemecahan masalah berbasis nilai, yang sangat relevan dalam menjawab tantangan global tanpa kehilangan jati diri kebangsaan. Namun, temuan menarik lainnya, baik dari sudut pandang siswa dan hasil pengamatan guru pada diskusi yang berjalan, tersebut jika perlu ada evaluasi lebih lanjut, karena kedepannya *"muncul kebutuhan-kebutuhan untuk memperkuat literasi spasial dan memeperdalam kembali sejarah kemaritiman global agar pemahaman tidak berhenti pada konteks nasional, tetapi juga mampu bersaing dan berpikir global secara kritis dan analitis."*

4. *Future* (Masa Depan)

Ke depan, guru berkomitmen untuk memperluas integrasi nilai kebangsaan melalui kurikulum lintas disiplin, penggunaan media digital interaktif, dan proyek berbasis isu aktual yang melibatkan siswa secara langsung. Dari harapan siswa, mereka menginginkan bahwa *"pembelajaran terus memberikan ruang kreatif dan relevan bagi kami, termasuk melalui proyek kolaboratif, presentasi digital, atau simulasi kasus nyata.*" Praktik pembelajaran seperti ini membuka peluang yang lebih luas bagi guru untuk mengembangkan asesmen autentik, antara lain melalui penugasan berbasis proyek, refleksi terstruktur, hingga publikasi hasil karya siswa. Dengan demikian, evaluasi tidak hanya mengukur penguasaan materi, tetapi juga mengamati perkembangan karakter, kreativitas, dan keterlibatan siswa dalam isu-isu kebangsaan secara lebih mendalam.

Evaluasi Pembelajaran

Pembelajaran geopolitik dan geomaritim yang diintegrasikan dengan strategi internalisasi pendidikan nilai di antara siswa kelas XI telah menunjukkan capaian signifikan. Produk siswa seperti *mind mapping*, diskusi reflektif, dan

proyek digital membuktikan bahwa pembelajaran telah menuju ke penguatan sikap dan karakter kebangsaan.

Namun, terdapat beberapa catatan evaluatif, yang perlu diperhatikan lebih lanjut oleh guru, antara lain:

1. Tujuan pembelajaran yang mencakup pemahaman konsep geopolitik, geomaritim, Wawasan Nusantara, dan ketahanan nasional telah terjawab dengan cukup baik. Perlu dipertimbangkan kembali, dari segi kedalaman materi geopolitik masih memerlukan penguatan melalui studi kasus isu-isu lokal maupun global agar siswa dapat lebih komperhensif dalam siswa memaknai posisi strategis Indonesia atas negara lain.
2. Siswa aktif mengikuti pembelajaran melalui diskusi tematik, kerja kelompok, dan media digital interaktif. Mereka merasa dihargai saat berbagi ide, menciptakan suasana kelas yang dialogis. Namun perlu dipertimbangkan dari segi waktu pembelajaran yang relatif terbatas untuk mengeksplorasi semua dimensi secara menyeluruh, termasuk dalam aspek sejarah dan diplomasi kemaritiman yang belum terkuak lebih mendalam di pembelajaran.Literasi spasial dan kemampuan argumentatif siswa masih perlu dikembangkan secara bertahap, terutama melalui pemanfaatan media digital interaktif, memberikan pelatihan literasi spasial lebih lanjut, pengenalan pada teknologi geospasial, dan simulasi diplomasi berbasis proyek kepada siswa untuk meningkatkan pemahaman lintas konteks

Rencana Tindak Lanjut

Berdasarkan evaluasi pembelajaran, diperlukan strategi lanjutan untuk memperluas cakupan materi/konten, memperdalam pemahaman, dan meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran kebangsaan berbasis nilai dan konteks geospasial Indonesia yang nyata. Berikut adalah strategi yang diusulkan:

1. **Pendalaman Materi Geopolitik melalui Studi Kasus Kontekstual**
   Merancang pembelajaran berbasis studi kasus yang relevan dengan isu lokal dan global (misal: konflik Laut Cina Selatan, pembangunan IKN, hingga isu Papua) untuk memperkuat pemahaman geopolitik secara aplikatif dan analitis.
2. **Optimalisasi Waktu dan Perencanaan Diferensiasi dalam Pembelajaran**
   Menyusun rencana pembelajaran yang lebih adaptif dengan membagi

fokus pembelajaran ke dalam beberapa tahap (*blended learning*), agar setiap dimensi pembelajaran (sejarah maritim, diplomasi maritim, literasi spasial) mendapat porsi eksplorasi yang memadai sesuai profil belajar siswa.

3. **Penguatan Literasi Spasial dan Maritim melalui Media Digital**
   Mengadakan pelatihan dasar pemanfaatan *GIS sederhana*, *Google Earth*, dan infografis spasial untuk meningkatkan keterampilan membaca, menganalisis, dan menarasikan data geospasial dan maritim secara kritis.
4. **Simulasi Diplomasi dan Forum Mini seperti *Model United Nation* dikalangan Siswa**
   Menyelenggarakan kegiatan *Model United Nations (MUN)* atau simulasi diplomasi sekolah untuk memperdalam wawasan geopolitik, meningkatkan daya argumentatif, serta memperkuat empati dan identitas kebangsaan.
5. **Kolaborasi Lintas Mapel dan Publikasi Karya Siswa**
   Mengembangkan proyek bersama dengan melibatkan mata pelajaran Sejarah dan PPKn untuk mengkaji peran Indonesia dalam geopolitik global, lalu mempublikasikan hasil karya (video, esai, peta digital) di media sekolah atau platform nasional.
6. **Refleksi Terstruktur dan Monitoring Berkala**
7. Menyediakan sesi refleksi pembelajaran berkala (mingguan) dalam bentuk *learning journal*, diskusi terbimbing, serta asesmen formatif berbasis proyek yang menilai pemahaman konseptual, sikap, dan kemampuan berpikir kritis.

E. Kesimpulan

Pembelajaran Geografi yang mengintegrasikan tema Geopolitik dan Geomaritim Indonesia melalui strategi internalisasi pendidikan nilai terbukti mampu meningkatkan pemahaman konseptual, kesadaran spasial, serta membentuk karakter kebangsaan siswa. Dengan pendekatan berbasis nilai, siswa tidak hanya memahami materi secara kognitif, tetapi juga terlibat secara afektif dalam menyikapi isu-isu kebangsaan yang aktual. Aktivitas seperti mind mapping, diskusi reflektif, proyek kolaboratif, dan penggunaan media digital interaktif memberikan ruang bagi siswa untuk berpikir kritis, empatik, dan menunjukkan sikap tanggung jawab terhadap bangsa.Hasil refleksi bersama siswa memperkuat temuan bahwa pembelajaran yang kontekstual, partisipatif, dan berbasis pengalaman nyata mendorong

keterlibatan yang lebih dalam. Siswa merasa dihargai ketika diberi kesempatan mengekspresikan ide pribadi, terlibat dalam pemecahan masalah aktual, serta menghubungkan pembelajaran dengan kehidupan mereka sebagai warga negara. Internalisasi nilai melalui pembelajaran ini juga menciptakan jembatan antara penguasaan ilmu pengetahuan dan pembentukan etika kebangsaan.Namun demikian, beberapa tantangan masih perlu diperhatikan, terutama terkait pendalaman dimensi sejarah dan diplomasi maritim, serta penguatan literasi spasial dan argumentatif siswa. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran perlu dirancang lebih adaptif dan diferensiatif agar setiap dimensi penting dapat tergali secara optimal. Penerapan blended learning, pemanfaatan teknologi geospasial, serta pengembangan forum diplomasi simulatif menjadi strategi yang dapat menjawab tantangan ini secara progresif.Sebagai langkah selanjutnya, komitmen guru dan sekolah dalam mengembangkan praktik pembelajaran bermakna melalui sinergi antar mata pelajaran, diseminasi hasil karya siswa, serta penerapan asesmen autentik akan semakin memperkuat efektivitas proses belajar. Pendekatan ini diharapkan mampu membekali peserta didik dengan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang esensial untuk menjadi warga negara yang reflektif, tangguh, serta memiliki tanggung jawab dalam menyikapi dinamika geopolitik dunia dan menjaga kedaulatan nasional.

Daftar Pustaka

Bednarz, S. 2000. *Geography Education Research in the Journal of Geography 1988-1997. International Research in Geographical and Environmental Education*, *9*(2), 128–140.

Dewantara, K. H. 2004. *Pemikiran, Konsepsi, Keteladanan, Sikap Merdeka* (Jilid I). Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.

Flint, C. 2017. *Introduction to geopolitics* (3rd ed.). New York: Routledge.

Gunawan, H. 2019. *Pendidikan karakter: Konsep dan implementasi*. Bandung: Alfabeta.

Lickona, T. 2004. *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Bantam Books.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.

Moleong, L. J. 2019. *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Mulyadi, E. 2020. Ketimpangan pembangunan dan tantangan integrasi wilayah Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia*, *18*(2), 112–125.

Rahmawati, D. 2020. Internalisasi nilai kebangsaan dalam pembelajaran IPS di sekolah menengah. *Jurnal Pendidikan Sosial, 8*(1), 15–24.

Simanjuntak, R. 2021. Konflik batas wilayah laut dan diplomasi Indonesia. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, 22*(1), 47–61.

Simanjuntak, R. 2021. Potensi geomaritim Indonesia dalam perspektif geopolitik. *Jurnal Geografi Nasional, 12*(2), 101–115.

Subroto, H. 2019. Geopolitik Indonesia dalam dinamika global. *Jurnal Kajian Strategis, 7*(3), 45–57.

Suryono, A. 2018. Aktualisasi wawasan nusantara dalam penguatan karakter bangsa. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, *7*(2), 123–134.

Suryono, D. 2018. Penguatan wawasan kebangsaan untuk mencegah disintegrasi bangsa. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, *8*(1), 1–10.

onferensi Nasional Ilmu Administrasi 4.0, 187–192.

Prof. Dr. Emzir, M. P. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif : ANALISIS DATA* (1 ed.). Rajawali Pers.

Singasatia, D., & Melami, M. (2018). Pengaruh Perceived Usefulness (PU)

Dan Perceived Ease Of Use (PEOU) Terhadap Attitude Toward Using (ATU) Serta Dampaknya Terhadap Behavioral Intention To Use (BITU) (Study Kasus : Pengguna Sistem Pendaftaran Online Lomba Tingkat (LT) IV Kwartir Daerah Ger. *STT Wastukancana*, 1–8.